

PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF BERBASIS KUANTUM TERBUKTI MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA PBSI DALAM MENULIS KARYA KREATIF

Oleh: Sukirno dan Suryo Daru Santoso
PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo
email: sukirnopwr56@gmail.com

Abstract: Learning quantum-based creative writing in PBSI, FKIP University of Muhammadiyah Purworejo enacted to equip students able to conform with the development of knowledge and technology. Quantum learning is tips, instructions, methods, and the whole process can save time to accelerate and optimize student learning outcomes by way of stimulating students learning through a variety of language skills such as listening, speaking, reading and writing, using the right medium, giving leeway to use student learning style, and wrote repeatedly as a fun learning process. Learning quantum-based creative writing in the PBSI proved able to increase student motivation and learning the results of the PBSI.

Keywords: creative writing, learning quantum-based

Abstrak: Pembelajaran menulis kreatif berbasis kuantum di PBSI, FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo diberlakukan untuk membekali mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan berkembangnya pengetahuan dan teknologi. Belajar kuantum adalah kiat-kiat, petunjuk, metode, dan seluruh proses yang dapat menghemat waktu untuk mempercepat dan mengoptimalkan hasil belajar mahasiswa dengan cara membangkitkan semangat belajar mahasiswa melalui berbagai keterampilan berbahasa seperti menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, menggunakan media yang tepat, memberikan keleluasaan mahasiswa menggunakan gaya belajar, dan melakukan kegiatan menulis secara berulang-ulang sebagai proses belajar yang menyenangkan. Pembelajaran menulis kreatif berbasis kuantum di PBSI terbukti mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa PBSI.

Kata Kunci: pembelajaran menulis kreatif, berbasis kuantum

PENDAHULUAN

Tiga hal pokok yang dibahas pada bagian ini yaitu latar belakang, tujuan, dan manfaat belajar menulis kreatif.

Latar Belakang Belajar Menulis Kreatif

Sebelum masuk pada bagaimana menulis kreatif berbasis kuantum terlebih dahulu dijelaskan munculnya mata kuliah menulis kreatif di program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia (PBSI), FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo. Untuk memenuhi tuntutan kemajuan zaman dan berkembangnya teknologi, dan lebih parah lagi belum adanya pengangkatan guru secara masal, PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo menambah bekal mahasiswanya selain sebagai guru dengan

beberapa keterampilan lain yang relevan untuk bekal hidup layak. Beberapa keterampilan itu dikemas dalam mata kuliah pilihan yaitu mata kuliah jurnalistik, menulis kreatif, dan kepewaraan. Dengan mata kuliah tersebut diharapkan lulusan PBSI selain dapat sebagai guru atau dosen juga dapat menjadi wartawan, penyair, penulis buku, presenter, dan reporter. Khusus mata kuliah menulis kreatif mahasiswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuannya dalam menulis sesuai apa yang disukainya.

Peningkatan mutu belajar menulis kreatif di sekolah adalah perbaikan proses belajar menulis. Berbagai konsep dan literasi baru tentang proses belajar menulis telah berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Belajar menulis kreatif adalah prosedur atau tahap-tahap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen dengan penekanan pada penciptaan kondisi belajar menulis untuk mencapai kompetensi dasar menulis kreatif yang ditentukan dengan belajar berpusat pada mahasiswa dan pemanfaatan media belajar.

Sejalan dengan hal tersebut, disarankan agar pendekatan belajar yang menempatkan dosen sebagai sentral kegiatan belajar-mengajar sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Belajar berpusat pada mahasiswa akan lebih bermakna jika mahasiswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan hanya mengetahuinya. Dengan konsep itu, hasil belajar diharapkan lebih bermakna bagi mahasiswa (Sukirno, 2016: 2).

Dosen menduduki posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia di sekolah. Oleh karena itu, dosen dituntut mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia belajar menulis yang terus berubah dengan cepat. Berkaitan dengan kecepatan perubahan itu, Rose dan Nicholl (2003:34) menyatakan bahwa perubahan pada suatu abad diibaratkan prahara yang selalu menantang pengajaran dan cara belajar tradisional tidak banyak bermanfaat. Agar eksistensi dosen terus bermanfaat, dosen harus kreatif melakukan eksperimen-eksperimen cara belajar cepat dengan menggunakan strategi belajar menulis yang dapat menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa. Jika model itu dieksplisitkan, sebagian besar dosen dapat menjadi pengajar yang sangat efektif dan efisien.

Satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam belajar menulis, adalah seperti yang dikatakan Rose dan Nicholl (2003:35) bahwa cara belajar cepat adalah mahasiswa dan dosen mengakui setiap manusia memiliki cara belajar pribadi yang cocok. Sesuatu

yang cocok dengan gaya belajar pribadi berarti belajar dengan cara alami. Sesuatu yang alami menjadi lebih mudah dan lebih cepat.

Istilah kreatif berarti (1) memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan; (2) bersifat (mengandung) daya cipta. Kekreatifan berarti perihal kreatif. Kreator berarti pencipta atau pencetus gagasan. Kreativitas berarti kemampuan untuk mencipta (Depdikbud: 1996:530). Jadi, menulis kreatif adalah aktivitas menuangkan gagasan secara tertulis atau melahirkan daya cipta berdasarkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau karangan dalam teks. Contoh aktivitas menulis kreatif yaitu menulis pengalaman pribadi, autobiografi, biografi, kisah perjalanan, cerpen, novel, hikayat, legenda, dongeng, naskah drama, skenario film cerita, puisi, surat, teks berita, naskah pidato, proposal, hasil penelitian, dan lain-lain. Jadi, belajar menulis kreatif adalah proses belajar yang dapat mewujudkan aktivitas mahasiswa menuangkan gagasan secara tertulis atau melahirkan daya cipta berdasarkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau karangan (Sukirno, 2016: 3).

Belajar menulis kreatif berbasis kuantum perlu dilakukan karena pada umumnya mahasiswa belum mampu membuat tulisan atau karangan dalam waktu yang cepat. Hal itu disebabkan oleh: (a) kurangnya minat dan pemahaman mahasiswa terhadap aktivitas menulis; (b) kurangnya aktivitas mahasiswa dalam melakukan penjelajahan terhadap tulisan melalui membaca atau menyimak secara langsung; (c) kurangnya kesempatan untuk mengidentifikasi unsur-unsur tulisan dalam diskusi kelompok; (d) kurangnya kesempatan mahasiswa mendemonstrasikan atau menuliskan karyanya secara langsung dan mendiskusikannya dengan teman-teman dan dosen; (e) kurangnya kesempatan mahasiswa untuk memperbaiki kembali karyanya; dan (f) kurangnya pengakuan hasil kerja keras mahasiswa dari teman-teman dan dosen. Akibatnya, (a) mahasiswa mengalami kesulitan menuangkan pikirannya dan perasaannya dalam tulisan; (b) mahasiswa sulit memunculkan ide secara cepat; (c) mahasiswa sulit mengembangkan ide menjadi kerangka tulisan; (d) mahasiswa sulit mengembangkan kerangka tulisan menjadi tulisan jadi; dan (e) mahasiswa sulit memanfaatkan berbagi pengalaman dengan teman sejawat maupun dosen dalam belajar menulis. Padahal, dengan keterampilan menulis, mahasiswa diharapkan dapat menambah bekal dan rasa percaya diri untuk memperoleh pekerjaan yang layak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dipandang perlu adanya pengembangan pendekatan belajar menulis yang dapat mencapai kompetensi dasar belajar menulis dengan cepat. Yakni belajar menulis yang mampu menumbuhkan pemahaman dan minat mahasiswa terhadap tulisan, mengembangkan keterampilan berpikir logis, kritis, dan kreatif, berpusat pada aktivitas mahasiswa, memupuk imajinasi secara langsung melalui pemunculan topik, sesuai dengan gaya belajar pribadi mahasiswa, melibatkan partisipasi antarmahasiswa dan dosen dalam diskusi kelompok, memberi waktu yang cukup kepada mahasiswa untuk berlatih menulis, menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dengan penggunaan sumber dan media belajar yang memadai, dan memberikan penghargaan dan penyaluran hasil belajar mahasiswa. Semua itu, tersaji dalam belajar menulis kreatif berbasis kuantum.

Tujuan Belajar Menulis Kreatif

Tujuan menulis kreatif yaitu memberikan informasi kepada orang lain atau pembaca, menceritakan sesuatu peristiwa, melaporkan sesuatu, mengisahkan kejadian, melukiskan tindak-tanduk manusia pada sebuah peristiwa yang menimbulkan daya khayal/imajinasi pembacanya, dan menarik suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan secara tersurat. Dengan kata lain dikatakan bahwa tujuan belajar menulis kreatif adalah agar (1) mahasiswa dapat berkomunikasi dengan diri sendiri dan atau orang lain, (2) mahasiswa dapat mendokumentasi hal-hal penting atau mengesankan yang diperoleh, (3) mahasiswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan (4) menyalurkan bakat minat melalui tulisan. Secara umum, tujuan belajar menulis kreatif adalah untuk menyampaikan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan nonsastra dan tulisan sastra (Depdikbud, 2003:22).

Tujuan belajar menulis menurut pendekatan modern tidak hanya mementingkan hasil, tetapi juga proses (Nunan, 1991:86; Cleary dan Michael, 1994:346; Tompkins, 1994:7). Dengan pendekatan proses, mahasiswa bertanggung jawab terhadap tulisan mereka. Untuk itu, dosen berperan menciptakan kelas dalam suasana menulis. Suasana kelas yang dimaksud bukan hanya suasana fisik, melainkan juga suasana intelektual (Temple, Ruth, dan Nancy, 1988:215). Dalam suasana tersebut, mahasiswa merasa boleh berbuat salah tanpa merasa takut dan mahasiswa merasa ditolong oleh dosen untuk mencapai tujuan. Bahkan, idealnya mahasiswa harus menyadari bahwa mencoba dan mencoba merupakan kegiatan proses menulis yang penting. Seperti yang dikatakan

Tompkins (1990:8), ketidakberhasilan pengalaman menulis mahasiswa sering disebabkan oleh keyakinan dosen bahwa mahasiswa tidak mampu menulis dan tidak ada semangat dosen membantu mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan menulis.

Selain itu, belajar menulis kreatif adalah menulis sebagai kegiatan sosial (Temple, dkk., 1988:211; Nunan, 1991:87; Cox and Zarrillo, 1993:211). Hal itu menunjukkan bahwa dalam proses menulis, mahasiswa dapat bekerja sama dengan orang lain sehingga kegiatan menulis akan tampak lebih realistis. Hal senada juga dikatakan oleh Halliday (dalam Cox and Zarrillo, 1993: 211) bahwa anak sebagai penulis merupakan bagian dari komunitas sosial dan anak-anak membangun makna dalam konteks sosial. Pengembangan model belajar ini juga mengarah pada bentuk kegiatan sosial yang diaplikasikan dalam proses belajar menulis terutama dalam kegiatan kerja kelompok.

Manfaat Belajar Menulis Kreatif

Keterampilan menulis kreatif sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Antara lain meningkatkan keterampilan mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang tepat, meningkatkan kebiasaan pemakaian diksi atau pilihan kata yang tepat, meningkatkan ketajaman keruntutan berpikir, menghidupkan imaji atau citraan yang tepat. Selain itu, juga bermanfaat sebagai pemberi informasi, hiburan, untuk dokumentasi, laporan, pengungkapan tokoh dan penokohan, pengungkapan keruntutan berpikir, penceritaan latar (tempat, waktu, situasi, dan budaya), penyaluran hobi, dan masih banyak lagi manfaat lainnya. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis secara cepat dan tepat.

Tercapainya tujuan belajar menulis kreatif sangat bermanfaat bagi mahasiswa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tertulis sehingga diketahui oleh orang lain, dapat bekerja sama dalam segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan yang berkualitas, dapat belajar mengenal adat istiadat, dan tata krama masyarakat. Keberhasilan itu juga berimplikasi terhadap keterampilan berbahasa secara umum seperti membaca, menyimak, dan berbicara karena sesuai dengan konsep belajar terkini, proses belajar menulis dilakukan secara terpadu. Secara lebih konkret, mahasiswa yang semakin terampil menulis kreatif akan semakin nalar dan cerdas, semakin pandai mengolah imajinasi, dapat memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang layak, seperti

menjadi redaktur, wartawan, penulis buku, pengarang cerita, penyair, penulis skenario film, iklan, dan lain-lain.

BELAJAR BERBASIS KUANTUM

Empat masalah pokok pada bagian ini yaitu pengertian, dasar, tujuan, dan manfaat belajar kuantum.

Pengertian Belajar Kuantum

Belajar kuantum atau belajar dipercepat diambil dari istilah *quantum learning* (DePorter dan Hernacki, 2003), *accelerated learning* (Rose dan Nicholl, 2003), dan *how to learn anything quickly* (Linksman, 2004). Belajar kuantum juga sangat berkaitan dengan *quantum teaching* (DePorter, Reardon, dan Nouire (2002). Istilah lain yang erat dengan belajar kuantum adalah *suggestology* atau *suggestopedia* (Lozanov dalam dePorter dan Hernacki, 2003). Rose dan Nicholl (2003: 125) menjelaskan bahwa untuk memperoleh informasi secara cepat dapat melalui gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Linksman (2004: xii) mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai kecepatan belajar dengan gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, taktil, dan kinestetik. Gaya belajar visual mengandalkan penglihatan yang ditangkap mata. Gaya belajar auditori mengandalkan pendengaran dan pembicaraan. Gaya belajar taktil mengandalkan penyentuhan pada objek secara fisik maupun emosi, dan penciuman. Gaya belajar kinestetik mengandalkan kekuatan motorik atau gerak.

DePorter dan Hernacki (2003:12) menjelaskan bahwa *quantum learning* pada hakikatnya adalah kiat-kiat, petunjuk, metode, dan seluruh proses yang dapat menghemat waktu, mempertajam pemahaman dan daya ingat, dan membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat serta sebagai obat penawar yang menghidupkan dan memperkuat kembali kegembiraan dan kecintaan belajar. Profil itu sangat cocok diterapkan dalam belajar menulis karena menulis paling sulit dibandingkan dengan berbahasa lainnya.

DePorter, Reardon, dan Nouire (2002:6—9) menjelaskan bahwa belajar kuantum adalah proses belajar dengan cara menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar yang mudah dan alamiah dengan menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara efektif penyajian,

dan keterlibatan aktif mahasiswa dan dosen. Lozanov, berkebangsaan Bulgaria telah mengadakan penelitian eksperimen dengan model belajar *suggestology/suggestopedia*. Pada simpulannya dikatakan bahwa sugesti terbukti efektif untuk semua tipe orang dari segala usia, pada prinsipnya sugesti dapat dan pasti memengaruhi situasi dan hasil belajar. Sugesti berarti memberikan kesan, bisikan, pendapat, anjuran, nasihat, atau saran yang dikemukakan untuk dipertimbangkan (Echols dan Shadily, 1992:567). Selain itu, sugesti juga berarti dorongan atau pengaruh yang dapat menggerakkan hati orang (Depdikbud, 1996:969). Sugesti dapat disampaikan secara langsung melalui tulisan/lisan dan dapat disampaikan secara tidak langsung melalui lambang, gambar, kode, hadiah, dan tugas. Dengan sugesti, akan muncul motivasi atau dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Jalango (1992:233) menyatakan bahwa menggambar dan menulis merupakan proses mengarang yang digunakan anak untuk berkomunikasi. Kematangan menggambar berkembang dari yang tidak jelas ke yang tampak. Kematangan menulis berkembang dari sebelum mengenal abjad ke mengenal abjad. Di pihak lain, Forres (1993:182) berpendapat bahwa jika menginginkan mahasiswa terampil menulis maka dalam belajar menulis mereka harus aktif berpartisipasi dalam tugas-tugas menulis. Menulis berbasis kuantum tidak dapat dipisahkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, seperti menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses belajar. Seperti yang dikatakan Strickland (dalam Burns dkk., 1996:42) bahwa anak mulai membaca dan menulis dalam awal hidupnya tanpa pengajaran formal. Bahkan sebelum dapat menulis, anak telah memahami cerita dan dapat bercerita kepada orang lain.

Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa belajar kuantum adalah kiat-kiat, petunjuk, metode, dan seluruh proses yang dapat menghemat waktu untuk mempercepat dan mengoptimalkan hasil belajar mahasiswa dengan cara membangkitkan semangat belajar mahasiswa melalui berbagai keterampilan berbahasa seperti menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, menggunakan media yang tepat, dan memberikan keleluasaan mahasiswa menggunakan gaya belajar, serta melakukan kegiatan menulis secara berulang-ulang sebagai proses belajar yang menyenangkan.

Dasar Belajar Kuantum

Dasar pemikiran belajar kuantum bersumber dari bentuk belajar yang dikembangkan oleh Gage (1984), yaitu (1) belajar responden, (2) belajar kontiguitas, (3) belajar operant, (4) belajar observasional, dan (5) belajar kognitif. Dari kelima bentuk belajar itu yang sesuai dengan belajar kuantum adalah bentuk belajar responden, yaitu bentuk belajar melalui respons yang dikeluarkan oleh suatu stimulus. Bentuk belajar stimulus dikembangkan oleh ahli psikologi Rusia bernama Ivan Pavlov. Lahirnya gagasan stimulus seperti senyuman dan pujian dosen yang menimbulkan rasa senang bagi mahasiswa berawal dari bagaimana cara mengatasi munculnya rasa takut mahasiswa terhadap sikap dosen yang tidak ramah, adanya kedisiplinan, ejekan teman-teman, simbol-simbol buku pelajaran yang menginduksi perasaan negatif, dan berakibat menghalang-halangi belajar efektif (Dahar, 1988:17).

Temuan Pavlov itu selanjutnya dikembangkan oleh Thorndike, peneliti dari Amerika yang dikenal dengan *Hukum Pengaruh*, yaitu jika suatu tindakan diikuti oleh suatu perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan bahwa tindakan itu diulangi dalam situasi-situasi yang mirip akan meningkat. Temuan Pavlov juga dikembangkan oleh Skinner yang terpusat pada hubungan antara perilaku dan konsekuensi-konsekuensinya (Gredler, 1991: 128). Dikatakannya bahwa konsekuensi ada dua macam, yaitu konsekuensi yang menyenangkan dan konsekuensi yang tidak menyenangkan. Konsekuensi yang menyenangkan dan dapat memperkuat perilaku mahasiswa perlu disampaikan secara terus-menerus. Konsekuensi yang menyenangkan dibagi dua golongan, yaitu primer dan sekunder. Konsekuensi primer bersifat memuaskan kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, air, keamanan, kemesraan, dan seks. Adapun konsekuensi sekunder adalah pemuasan selain kebutuhan primer, seperti angka-angka dalam rapor atau nilai, senyuman, pujian, perhatian, tepuk tangan, pemberian mainan atau kegiatan yang menyenangkan, hadiah (bintang, poin, uang, dan barang).

Pendapat Abraham Maslow, Bapak Psikologi Modern yang ditulis kembali oleh Sagala (2003:102) menyatakan bahwa penyebab munculnya motivasi individu karena seseorang mempunyai kebutuhan-kebutuhan hierarki yang digolongkan menjadi enam tingkat kebutuhan manusia yaitu kebutuhan fisiologi sebagai kebutuhan yang paling dasar. Kebutuhan itu sebagai kebutuhan primer dan vital, seperti kebutuhan pangan,

sandang, papan, kesehatan, dan seks. Selanjutnya adalah kebutuhan rasa aman, terlindungi dari bahaya dan ancaman perang, penyakit, kemiskinan, kelaparan, dan perlakuan tidak adil. Kebutuhan tingkat ketiga adalah hidup bermasyarakat, berkelompok, diakui sebagai anggota kelompok, rasa kesetiakawanan, dan kerja sama. Kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan akan penghargaan, dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status. Kebutuhan kelima adalah kebutuhan aktualisasi diri, yaitu mempertinggi potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimal, kreativitas, ekspresi, mengenal dan mengetahui. Kebutuhan keenam sebagai kebutuhan yang tertinggi adalah kebutuhan estetis. Bertolak pada bentuk belajar yang menyenangkan dan efektif serta tingkat hierarki kebutuhan itulah yang dijadikan dasar pentingnya sugesti diberikan kepada seseorang agar dapat mewujudkan kebutuhan-kebutuhan itu.

Dasar pengembangan strategi belajar menulis dengan belajar berbasis kuantum adalah adanya keyakinan bahwa kehidupan ini merupakan bentuk interaksi berbagai indera yang menyatukan unsur-unsur pelaku cerita, emosi atau karakterisasi, adanya peristiwa, tempat, waktu terjadinya peristiwa, permasalahan yang dihadapi, dan situasi yang terjadi. Aktivitas itu saling berhubungan dalam menghasilkan pengalaman belajar yang efektif. Selain itu, penerapan belajar berbasis kuantum juga mencermati kiat-kiat belajar menulis cepat yang ditawarkan oleh DePorter dan Hernacki (2003:195) yang membuat tujuh langkah proses menulis yang efektif, yaitu memunculkan dan mengelompokkan ide secara cepat, membuat draf kasar, berdiskusi dengan teman, memperbaiki kembali berdasarkan umpan balik, melakukan penyuntingan aspek tata tulis, melakukan penyempurnaan dengan gambar atau ilustrasi, dan melakukan perayaan dalam bentuk perlombaan atau publikasi.

Tujuan Belajar Kuantum

Tujuan utama belajar menulis dengan pendekatan belajar kuantum adalah membantu mahasiswa mempercepat dan mengoptimalkan hasil belajar mahasiswa sesuai dengan indikator-indikator pencapaian menulis. Untuk mencapai tujuan tersebut, tugas dosen secara umum adalah menyugesti, mengaktifkan, memfasilitasi, menggerakkan, menyalurkan, mengarahkan, mengevaluasi sikap dan perilaku individu belajar mahasiswa sambil terus-menerus memotivasi belajar mahasiswa. Oleh karena

itu, perlu ada upaya untuk mewujudkan sistem belajar menulis secara cepat dan tepat yang dikemas dalam belajar menulis.

Tercapainya kompetensi dasar menulis kreatif dapat mengantarkan mahasiswa mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tertulis sehingga diketahui oleh orang lain, dapat bekerja sama dalam segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan yang berkualitas, dapat belajar mengenal adat-istiadat, dan tata krama masyarakat. Keberhasilan itu juga berimplikasi terhadap keterampilan menulis yang lainnya, seperti menulis fiksi maupun nonfiksi karena kemampuan menulis kreatif yang baik pada dasarnya juga dibangun oleh karakteristik tulisan fiksi dan nonfiksi. Bahkan keberhasilan itu juga berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa secara umum karena sesuai dengan konsep belajar terkini, proses belajar menulis dilakukan secara terpadu dan menyeluruh atau holistik dengan melibatkan keterampilan berbahasa lainnya seperti membaca, menyimak, dan berbicara.

Manfaat Belajar Kuantum

Setidaknya, ada enam hal penting yang mendorong penulis mengembangkan belajar menulis dengan pendekatan belajar kuantum. Keenam hal penting tersebut dijelaskan sebagai berikut: (1) belajar kuantum memanfaatkan mahasiswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sistem informasi dan komunikasi yang semakin cepat dan modern; (2) belajar kuantum mewujudkan belajar yang lebih demokratis, menarik, dan menyenangkan; (3) belajar kuantum memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih materi ajar yang cocok dan belajar sesuai dengan gaya atau kebiasaan belajar yang digemari; (4) belajar kuantum dapat menciptakan proses belajar dengan hasil belajar maksimal; (5) belajar kuantum menghasilkan proses belajar yang dihasilkan menyenangkan bagi mahasiswa dan dosen; (6) belajar kuantum mampu mengantar mahasiswa menyelesaikan tugas yang mendekati sempurna dalam waktu yang cepat.

Belajar yang demokratis adalah belajar yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban terhadap mahasiswa dan dosen. Setiap mahasiswa memiliki hak memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan kompetensi dasar yang dibelajarkan. Mahasiswa mempunyai hak untuk memilih materi belajar, memilih gaya belajar pribadi, dan memperoleh pengakuan hasil belajar. Dosen mempunyai kewenangan dan kreativitas sebagai pengatur/pengelola proses belajar yang menarik

dan menyenangkan dari awal sampai dengan akhir belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar yang telah dirancang sebelumnya. Kewajiban mahasiswa adalah menyimak, membaca, berdiskusi, menulis, dan mengerjakan tugas-tugas belajar. Dosen mempunyai kewajiban merencanakan, melaksanakan belajar dengan menumbuhkan semangat belajar mahasiswa, membimbing, memberikan kesempatan mahasiswa berlatih, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar mahasiswa.

Belajar dikatakan menarik dan menyenangkan apabila belajar itu mampu membangkitkan hasrat dan semangat mahasiswa untuk memerhatikan atau ingin tahu banyak lagi tentang substansi yang dibelajarkan. Belajar yang menarik dan menyenangkan memerlukan adanya pengelolaan kelas, tata ruang, media dan sumber belajar yang memadai, dan cara belajar yang bervariasi. Suasana belajar yang seperti itu akan menggairahkan minat mahasiswa dalam belajar. Belajar yang menarik dan menyenangkan membuat belajar itu menjadi mudah. Belajar yang mudah dapat diselesaikan dengan waktu yang cepat. Konsep belajar seperti itu telah dikemas dalam belajar menulis dengan pendekatan belajar kuantum.

ASUMSI DAN CIRI-CIRI BELAJAR KUANTUM

Belajar menulis kreatif berbasis kuantum ini dilandasi oleh sejumlah asumsi atau landasan berpikir dan ciri-ciri tertentu.

Asumsi Belajar Berbasis Kuantum

Ada delapan asumsi belajar kuantum yaitu sebagai berikut.

1. Belajar kuantum memuat skemata yang dapat menumbuhkan pemahaman dan minat mahasiswa terhadap belajar menulis.
2. Belajar kuantum melatih kemandirian dan tanggung jawab mahasiswa dalam memilih materi dan gaya belajar yang dikehendaki.
3. Belajar kuantum melatih kerja sama dengan sesama mahasiswa dalam mendiskusikan hasil identifikasi maupun proses menulis sehingga terjadi persaingan yang sehat.
4. Belajar kuantum dapat melatih kepemimpinan khususnya dalam membahas tugas kelompok maupun pelaksanaan lomba dan publikasi majalah atau antologi.

5. Belajar kuantum memberi kesempatan kepada mahasiswa belajar menulis secara terus-menerus/berulang-ulang sehingga diperoleh pengalaman menulis kreatif yang lengkap.
6. Belajar kuantum membentuk kebiasaan belajar mahasiswa menjadi lebih efektif, kritis, imajinatif, kreatif, produktif, dan menyenangkan.
7. Belajar kuantum memanfaatkan media belajar yang ada di sekitar mahasiswa dan melatih mahasiswa siap menghadapi berbagai situasi dalam perubahan.
8. Belajar kuantum melibatkan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis, apresiasi sastra) secara terpadu, sehingga diperoleh hasil belajar yang tuntas.

Ciri-Ciri Belajar Berbasis Kuantum

DePorter, Reardon, dan Noruie (2002:9) memaparkan tiga hal pokok yang menjadi ciri-ciri belajar berbasis kuantum, yaitu yang berhubungan dengan *konteks*, *isi materi*, dan *langkah-langkah belajar kuantum*. Ketiga ciri tersebut selanjutnya dijelaskan secara lebih detail sebagai berikut.

1. Konteks

Konteks ada tiga bentuk, yaitu (a) bahasa, (b) media, dan (c) lingkungan belajar. Ketiga bentuk itu diusahakan dapat menciptakan suasana belajar menyenangkan dan mendukung proses belajar. Bahasa yang dimaksudkan di sini adalah bahasa yang digunakan oleh dosen diharapkan dapat membangkitkan semangat belajar mahasiswa terhadap aktivitas menulis kreatif. DePorter dkk. (2002:17) menjelaskan cara membuat suasana yang menggairahkan, yaitu (i) dosen harus menggunakan bahasa yang mampu membangkitkan niat belajar, (ii) dosen harus dapat menciptakan jalinan rasa simpati dan saling pengertian, (iii) bahasa dosen dapat menciptakan suasana riang dan menakjubkan, (iv) bahasa dosen dapat menciptakan rasa saling memiliki, dan (v) perilaku berbahasa dosen dijadikan teladan mahasiswanya. Semua itu diwujudkan dengan penggunaan bahasa dosen yang mudah dipahami, objektif, intelektual, akrab, menarik, penuh humor, dan banyak kata bersifat sugestif. Selain itu, muatan isi pembicaraan harus menimbulkan multiinteraksi antarmahasiswa dan dosen dalam membangkitkan inspirasi dan imajinasi yang tampak dalam aktivitas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Media adalah alat bantu belajar. Ada tiga media yang dapat digunakan pada strategi belajar kuantum, yaitu media pandang, media dengar, dan media pandang-dengar. Media yang digunakan dalam belajar kuantum adalah media yang dapat membantu memperlancar proses belajar dan membantu mahasiswa yang memiliki gaya belajar berbeda-beda. Media pandang seperti bahan ajar/buku, majalah, surat kabar, alat-alat peraga, alat tulis, papan tulis, gambar, dan benda-benda serta suasana yang ada di sekitar lingkungan belajar. Media tersebut untuk memenuhi mahasiswa yang lebih suka membaca atau belajar dengan kekuatan mata. Media dengar seperti radio kaset, pesawat radio, pesawat telepon, telepon genggam, rekaman suara berbagai peristiwa, dan suara-suara yang ada di sekitar lingkungan belajar. Media tersebut untuk membantu mahasiswa yang gaya belajarnya mengandalkan kekuatan pendengaran. Alat pandang-dengar misalnya televisi, kaset video, VCD, DVD, CD, komputer program multimedia, pementasan, dan media pandang-dengar di sekitar lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang diciptakan yaitu lingkungan belajar yang aman, nyaman, mendukung proses belajar, santai, dan menggembirakan. Untuk mewujudkan lingkungan seperti itu ada dua lingkungan yang harus diciptakan, yaitu fisik dan suasana. Lingkungan fisik diciptakan dengan cara memanfaatkan aktivitas fisik untuk belajar dalam bentuk gerakan anggota badan, membuat perubahan tempat belajar yang sesuai, belajar dengan menggunakan berbagai metode, permainan, dan berlomba. Adapun lingkungan suasana adalah terciptanya suasana yang nyaman, cukup penerangan, tersedianya media belajar yang memadai yang di dalamnya ada unsur gambar yang bergerak, dialog, musik, peristiwa, dan enak dipandang.

2. Isi Materi

Isi belajar menulis dengan pendekatan belajar kuantum adalah mengkaji isi materi belajar sesuai dengan kompetensi dasar menulis. Isi materi terdapat dalam silabus dan sistem penilaian. Silabus sudah memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, indikator pencapaian, teknik penilaian dan sumber belajar. Namun, untuk mencapai indikator pencapaian belajar diperlukan kejelian dan kreativitas dosen dalam memilih dan menentukan isi materi belajar, menentukan strategi belajar, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar menulis kreatif. Materi pokok menulis kreatif di PBSI terdiri atas dua belas bab yaitu (1) latar belakang, tujuan, dan manfaat belajar menulis kreatif, (2) pengertian, dasar, tujuan, dan manfaat belajar kuantum, (3)

asumsi, ciri-ciri, dan macam-macam gaya belajar kuantum, (4) belajar menulis pengalaman pribadi, (5) belajar menulis biografi, (6) belajar menulis cerita pendek, (7) belajar menulis legenda, (8) belajar menulis dongeng, (9) belajar menulis naskah drama, (10) belajar menulis skenario film, (11) belajar menulis opini, dan (12) belajar menulis puisi. Evaluasi belajar menulis berbasis belajar kuantum terdiri atas evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar. Dosen mempunyai banyak waktu untuk mengevaluasi proses belajar mahasiswa karena metode belajar ini menempatkan dosen berperan sebagai fasilitator, motivator, evaluator, konselor, dan narasumber. Evaluasi proses dilaksanakan sejak awal sampai dengan akhir pelajaran. Evaluasi proses diperoleh melalui angket penilaian observasi. Evaluasi hasil diperoleh setelah mahasiswa selesai melakukan aktivitas belajar menulis, yaitu dengan cara mengoreksi portofolio tulisan mahasiswa.

3. Langkah-Langkah Belajar Kuantum

Secara umum, langkah-langkah belajar ini memiliki spesifikasi terciptanya proses belajar secara individual dengan menggunakan kebiasaan belajar yang disukai dan kebebasan menentukan kreativitas dalam mengemukakan gagasan dengan memanfaatkan fungsi otak kanan dan otak kiri. Di sisi lain, penerapan belajar ini juga menciptakan proses belajar sosial karena saling berbagi pengalaman dengan sesama mahasiswa dalam kelompok kecil maupun kelompok besar dan terciptanya diskusi kelas antara mahasiswa dengan dosen. Langkah-langkah belajar ini memberikan peluang kepada mahasiswa untuk memperoleh banyak pengalaman karena aktivitas menulis yang berulang-ulang tidak pernah berhenti. Selain itu, langkah-langkah belajar ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena mahasiswa dapat menggunakan dan menikmati media belajar yang lebih lengkap, menikmati karyanya, mendapat perhatian teman dan dosen, serta adanya penyaluran melalui perlombaan dan media publikasi.

Langkah-langkah belajar menulis kreatif dengan belajar kuantum menggunakan enam langkah pokok yang dikenal dengan istilah *TANDUR*, yaitu tumbuhkan, alami, namai, demonstrasi, ulangi, dan rayakan (DePorter, Reardon, dan Nouire. 2002:88).

Tumbuhkan yaitu menumbuhkan pemahaman dan minat mahasiswa terhadap kegemaran menulis dengan memberikan wawasan tentang wacana yang akan ditulis,

menyugesti mahasiswa dengan cara menjelaskan tujuan belajar menulis dan manfaatnya bagi kehidupan mahasiswa. Alami yaitu mahasiswa mengalami secara langsung sesuai dengan kegemaran mahasiswa masing-masing seperti menyimak rekaman atau membaca contoh-contoh teks untuk diidentifikasi unsur-unsur pembangunnya. Namai yaitu membicarakan hasil identifikasi unsur-unsur pembangun dalam diskusi kelompok. Demonstrasi yaitu mahasiswa praktik menulis seperti yang diinginkan dalam kompetensi dasar mulai dari tahap pemunculan ide, penyusunan ide menjadi kerangka tulisan, dan mengembangkan kerangka tulisan menjadi tulisan jadi. Hasil draf kasar itu didiskusikan dengan teman kelompok untuk mendapatkan masukan. Ulangi yaitu memperbaiki kembali tulisannya berdasarkan saran dari teman dan dosen sehingga hasil karyanya menjadi semakin sempurna. Rayakan yaitu aktivitas mahasiswa dan dosen untuk menilai atau memberi pengakuan hasil kerja mahasiswa melalui lomba atau publikasi hasil karyanya.

Berdasarkan karakterisasi tersebut, ada lima hal yang tampak dalam belajar menulis kreatif dengan pendekatan belajar kuantum, yaitu: (1) ketergantungan positif terhadap tempat dan media yang ada di sekitarnya; (2) ada tanggung jawab individu mahasiswa; (3) ada interaksi mahasiswa dengan mahasiswa; (4) ada keterampilan kerja kelompok; (5) ada keterampilan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa.

Ketergantungan positif terhadap tempat dan media yang dimaksud adalah semakin terpenuhinya persyaratan tempat dan media yang ideal bagi proses belajar akan semakin berpengaruh positif terhadap hasil belajar mahasiswa. Sebaliknya, semakin kurang terpenuhinya tempat dan media yang ideal bagi proses belajar akan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar mahasiswa. Namun, tempat dan media yang ideal itu tidak diukur dari megah atau mahalnyanya. Tempat dan media yang ideal, yakni tempat dan media yang dapat menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Dalam proses belajar kuantum, tampak tugas dan kewajiban mahasiswa secara individu maupun secara kelompok. Kejelasan itu tampak dari apa dan kapan sesuatu itu dipelajari secara individu; apa dan kapan sesuatu itu dipelajari secara kelompok. Kerja kelompok memunculkan interaksi dan hasil belajar. Bahkan tidak hanya keterampilan individual yang dicapai, melainkan juga keterampilan kerja kelompok/kerja sosial. Dengan tercapainya keterampilan itu, mahasiswa memiliki rasa percaya diri, tanpa

melupakan kerja sama dengan teman dan dosennya sehingga tercipta kehidupan sosial yang menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut: subjek penelitian mahasiswa semester VI PBSI, FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo sebanyak 106. Objek penelitian ini yakni kemampuan menulis karya kreatif mahasiswa semester Vi PBSI. Tempat penelitian dilakukan di ruang kuliah mahasiswa PBSI dan kampus Universitas Muhammadiyah Purworejo. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama enam bulan mulai bulan Maret sampai dengan Agustus 2017. Teknik pengumpulan data digunakan model pembelajaran metode kuantum dan teknik tes. Hasil analisis data digunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

Dari 106 mahasiswa semester VI PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo tahun akademik 2016/2017 ada 101 karya kreatif yang penulis terima. Jumlah itu terdiri atas 62 kumpulan puisi, 27 kumpulan cerpen, 2 kumpulan dongeng, 2 kumpulan pengalaman pribadi, 2 kumpulan teks drama, 1 novel, dan 1 kumpulan kata-kata mutiara. Empat mahasiswa tidak mengumpulkan karya kreatifnya karena cuti kuliah.

Hampir seluruh karya kreatif itu dicetak dan disusun dengan baik, hampir memenuhi struktur buku yang layak dipasarkan secara bebas. Bahkan menurut penulis karya kreatif mahasiswa tersebut sudah layak dijual secara umum baik melalui penerbit maupun secara online. Dilihat dari fisiknya karya tersebut sudah ada kover depan yang memuat judul buku, nama penulisnya, gambar/ilustrasi/foto yang disesuaikan dengan isi karyanya, kover belakang juga ada gambar dan tulisan yang mencerminkan isi karangan. Selanjutnya pada halaman berikutnya ada halaman judul, komentar pembaca, prakata penulis, daftar isi, isi buku, dan biodata penulisnya. Bahkan sudah ada yang diterbitkan baik secara cetak maupun online.

Setiap bagian atau isi karangan dimulai dari halaman baru, terdapat judul dan nama pengarangnya. Jika puisi, di akhir puisi terdapat tempat dan waktu puisi itu diciptakan. Demikian juga jika karangan itu berupa cerita pendek, teks drama,

pengalaman pribadi, dan lain-lainnya. Memang masih ditemukan beberapa karya kreatif yang masih anonim tidak ada nama penciptanya dan tempat serta waktu menciptanya. Hal yang semacam itu dapat memunculkan prasangka yang kurang baik, karena dikhawatirkan menjiplak karya orang lain. Dalam hal seperti ini dituntut adanya kejujuran mahasiswa dalam menulis karya kreatif.

Bahasa yang digunakan mahasiswa juga cukup baik. Sebagian besar mahasiswa sudah memperhatikan kaidah bahasa khususnya ejaan yang disempurnakan seperti kapan menulis dengan menggunakan huruf kapital dan huruf kecil, tanda baca, pemilihan kata, struktur kalimat, dan struktur paragraf. Namun, masih ditemukan juga beberapa mahasiswa yang penggunaan bahasanya belum baik. Untuk mencapai pada penggunaan bahasa yang baik dan benar memang memerlukan proses belajar menulis yang berulang-ulang. Semakin sering menulis, akan semakin baik penggunaan bahasanya.

Ditinjau dari segi isi, karya kreatif mahasiswa PBSI sangat bervariasi. Dari sekitar 100 mahasiswa menghasilkan 9 jenis karya kreatif sesuai dengan pikiran, perasaan, pengalaman, dan pengembangan imajinasinya masing-masing. Sesuai dengan sifatnya yang demokratis dalam menulis kreatif, dosen tidak memaksakan mahasiswa harus menulis jenis tertentu. Dosen memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menentukan sendiri berdasarkan kemampuan dan minat mahasiswa. Demikian juga dalam menentukan tipografi puisi karyanya. Beberapa contoh hasil karya kreatif mahasiswa dapat diperiksa pada tayangan berikut ini.

Selama proses belajar menulis kreatif berbasis kuantum penulis mengevaluasi dua hal yaitu motivasi belajar menulis mahasiswa dan hasil belajar berupa karya kreatif mahasiswa. Dari dua hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar mahasiswa dalam menulis kreatif berbasis kuantum mengalami peningkatan. Mahasiswa mempunyai kemauan dan semangat belajar yang tinggi, mahasiswa aktif mengkaji teori dan contoh materi ajar melalui kegiatan menyimak, membaca, membicarakan, menulis, dan merayakan hasil karya kreatifnya. Hasil karya kreatif mahasiswa pun cukup membanggakan. Mereka mampu membuat karya kreatif yang layak diberi pujian dan dipublikasikan secara luas untuk memperoleh penghasilan atau imbalan yang layak.

SIMPULAN

Memperhatikan hal tersebut tidaklah berlebihan jika pembelajaran menulis kreatif berbasis kuantum terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif mahasiswa PBSI, FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo. Selanjutnya pembelajaran menulis kreatif berbasis kuantum perlu dilanjutkan dan ditingkatkan untuk membekali mahasiswa PBSI dapat hidup layak di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Cox, C. and Zarrillo, J. 1993. *Teaching Reading with Children's Literature*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta.
- dePorter, B., Reardon, M., dan Nourie, S.S. 2002. *Quantum Teaching*. Terjemahan oleh Ari Nilandari. Bandung: Kaifa.
- dePorter, B. dan Mike H. 2003. *Quantum Learning*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Echals, J.M. dan Shadily, H. 1992. *Kamus Indonesia- Inggris*. Jakarta: PT Gramedia.
- Linksman, R. 2004. *How to Learn Anything Quickly*. New York: Barnes & Noble Books.
- Nunan, D. 1991. *Language Teaching Methodology*. Sydney: National Centre for English Language Teaching and Research.
- Rose, C. dan Nicholl, M.J. 2003. *Accelerated Learning For The 21st Century*. Terjemahan oleh Dedy Ahimsa. Bandung: Nuansa.
- Sukirno. 2016. *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Temple, C., Ruth, N, and Nancy, B. 1988. *The Beginning of Writing*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Tompkins, G.E. dan Hoskisson, K. 1990. *Language Arts Content and Teaching Strategies*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Tompkins, G.E. 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Macmillan College Publishing Company.

